

**MAKNA JIHAD DALAM NOVEL JIHAD TERLARANG KARYA
MATAHARITIMOER**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyuaran Islam (KPI)

Oleh:
Anifatuz Zahra
1501026135

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Anifatuz Zahra
NIM : 1501026135
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Konsentrasi : Penerbitan
Judul Skripsi : Makna Jihad dalam Novel Jihad Terlarang Karya Mataharitimoer.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juni 2022
Pembimbing,
Bidang Substansi Materi, Metodologi
dan Tata Tulis



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

SKRIPSI


**MAKNA JIHAD DALAM NOVEL JIHAD TERLARANG KARYA
MATAHARITIMOER**

Disusun Oleh:
Anifatuz Zahra
1501026135

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris/Penguji II


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 19880229 201903 2 013

Penguji III


Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 19890730 201903 2 017

Penguji IV


Farida Rahmawati, M.Sos.
NIP. 19910708 201903 2 021

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A.
NIP. 19631017199103 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 21 Juli 2022


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anifatuz Zahra

NIM : 1501026135

Jurusan/Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan skripsi dengan judul “Makna Jihad dalam Novel Jihad Terlarang Karya Mataharitimoer” adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Adapun pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2022



Anifatuz Zahra

NIM: 1501026135

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat sangat, penulis panjatkan kepada Allah dengan kasih dan sayangNya, nikmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis mampu menuntaskan tugas akhir dalam bentuk skripsi. Shalawat dan salam penulis gaungkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Yangakan dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Hasil penelitian skripsi ini dibuat untuk diajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Walisong Semarang.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulisan dan penyelesaian skripsi selama masa penelitian. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan tulus dan rendah hati, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, Rektor UIN Walisong Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena M. Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisong Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku sekretaris Jurusan KPI
4. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A sebagai pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran selama masa penyusunan penelitia.
5. Bapak/Ibu dosen, staf, dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terima kasih atas segala pelayanan dan selama masa pendidikan dan penyusunan skripsi.
6. Bapak, ibu, kakak, adik, keluarga besar, para sahabat, dan dokter yang merawat penulis dengan tulus telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulisa mampu menyelesaikan skripsi.

7. Keluarga Besar Monash Institute Semarang (MIS), Abana, Bapak Direktur I dan Direktur II.
8. Teman-teman sekaligus saudara ideologis angkatan 2015 MIS
9. Teman-teman KPI 2015.

Dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan, tentu tidak ada sesuatu apapun yang sempurna kecuali atas izin Allah Swt. Semoga Allah memberi balasan yang baik dan dilancarkan segala urusan. Dengan rendah hati, penulis terima saran dan kritik membangun. Harapan penulis, skripsi ini memiliki manfaat bagi pembaca.

Semarang, 16 Juni 2022

Anifatuz Zahra

NIM: 1501026135

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat dan karunia Allah Swt, atas terselesaikannya skripsi ini.

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Nurul Huda dan Ibu Muji Rahayu. Terima kasih tak terhingga atas kesabaran dan kasih sayang yang telah diberikan kepada Ananda. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan umur panjang, agar dapat melihat putri keduanya hidup bahagia, sejahtera, sehat lahir batin, kaya raya, dan rajin beramal. Aamiin.

Kakak laki-laki, tiga adik perempuan dan satu adik laki-laki tersayang. Terima kasih atas pengertian, dukungan, dan motivasi.

Kalian istimewa.

Tumbuhan dan tanaman yang dirawat dengan cinta, terima kasih telah menjernihkan mata dan pikiran yang kalut. Suara ayam, bebek, dan burung yang ikut serta meramaikan pagi dengan instrumental alam yang menenangkan.

Terakhir untuk diriku sendiri, terima kasih sudah bangkit dan berjuang.

MOTTO

“Ada banyak hal di luar kendali kita, karena hanya Allah pengaturnya.
Manusia berencana, Dia penentunya”

-Zahra-

Maka yakini bahwa,
“Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan.”
“Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan.”
(Q.S. Al Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Zahra, Anifatuz (1501026135). *Makna Jihad dalam Novel Jihad Terlarang Karya Mataharitimoer*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna jihad dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer. Novel dengan Judul “Jihad Terlarang” merupakan novel otobiografi karya Mataharitimoer, yaitu nama pena dari Adi Prayitno yang mengangkat kisah hidupnya ketika bergelut di sebuah organisasi Islam pada masa itu.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sumber data primer berupa novel dengan judul “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi menurut Klaus Krippendorf.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya temuan makna jihad dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer diantaranya yaitu *jihadun nafs* (jihad terhadap diri sendiri) yaitu *pertama* melakukan jihad terhadap diri untuk mempelajari kebaikan, petunjuk dan agama yang benar. *Kedua*, jihad dengan mengamalkan ilmu yang telah didapat. *Ketiga*, berjihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu. *Jihadus syaithan* (jihad melawan godaan setan) meliputi *Pertama*, jihad melawan setan dengan membuang segala kebimbangan dan keraguan dalam keimanan. *Kedua*, jihad melawan setan dengan melawan keinginan berbuat kerusakan, menuruti syahwat dan rayuan setan setan. Terakhir jihad melawan kezaliman dan kefasikan.

Kata kunci: Analisis Isi, Jihad, Novel “Jihad Terlarang”

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual	8
3. Sumber Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II	
JIHAD DALAM NOVEL	
A. Makna	
1. Pengertian Makna.....	14
2. Makna Pesan.....	16

B. Jihad	
1. Definisi Jihad.....	16
2. Historitas Jihad	17
3. Aneka Gerakan Jihad.....	21
C. Novel	
1. Pengertian Novel	24
2. Ciri-Ciri Novel.....	26
3. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel	26
4. Jenis-Jenis Novel	28

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL JIHAD TERLARANG KARYA

MATAHARITIMOER

A. Deskripsi Novel.....	32
B. Sinopsis Novel.....	34
C. Fenomena Jihad dalam Novel	37

BAB IV

ANALISIS MAKNA JIHAD DALAM NOVEL JIHAD TERLARANG KARYA

MATAHARITIMOER

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52
C. Penutup.....	53

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jihad merupakan usaha melakukan yang terbaik di jalur Allah untuk memerangi semua hal buruk dan batil. Dimulai melakukan jihad kepada keburukan yang timbul dalam dirinya yang berwujud nafsu dan rayuan setan, kemudian dilanjutkan dengan memerangi keburukan yang ada di sekeliling kelompok, sampai dengan memerangi keburukan di sekitar mana pun disesuaikan kesanggupan. Jihad meliputi aktivitas hati dalam wujud niat dan tekad, aktivitas lisan dalam wujud penjelasan dan dakwah, aktivitas fisik berupa gagasan dan pemikiran, hingga kegiatan fisik dalam wujud peperangan, dsb (Qardhawi, 2010: 5). M. Quraish Shihab (2002: 300) menjelaskan, jihad diambil dari kata *juhd* yang mempunyai berbagai makna seperti mengerahkan semua kesanggupan untuk berkorban, usaha yang sungguh-sungguh, kesulitan, kelelahan, kegelisahan, rasa sakit, dan upaya kesungguhan lainnya.

Dalam Islam, tidak ada amalan tanpa jihad. Paling tidak secara sederhana, jihad dibutuhkan untuk menekan nafsu yang sering berujung pada pemberontakan dan mengabaikan tuntunan agama (Shihab, 1998: 503). Melawan hawa nafsmu adalah dengan belajar masalah agama, mengamalkan, dan mengajarkannya (Al-Asqalani, 2009: 2).

Jihad merupakan sebuah kemuliaan tersendiri bagi seorang Muslim di hadapan Allah. Seorang Muslim merelakan hartanya, keluarganya, bahkan jiwanya untuk turut andil dalam jihad. Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 41 dan At-Taubah ayat 24, Allah memerintahkan seorang Muslim pergi berjihad.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿التوبة: ٤١﴾

“Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. At-Taubah, 41).

Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ ۙ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا ۚ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَجِهَادٍ
فِي سَبِيلِهِ ۚ فَتَرْيَبُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۙ ۝ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝
﴿التوبة : ٢٤﴾

“Katakanlah: "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (QS. At-Taubah: 24).

Jihad telah menjadi masalah global dengan gejala yang muncul di berbagai negara, termasuk Indonesia. Jihad, biasanya bertransformasi dalam bentuk gerakan atau organisasi. Suatu gerakan atau organisasi ini biasanya bercita-cita melakukan pembaharuan sosial politik. Agama dianggap sebagai institusi sakral yang dapat mengendalikan langkah pemeluknya, sehingga apapun yang dianggap sebagai titah agama, adalah sebuah harga mati. Hal ini membawa nama jihad menjadi sebuah aktivitas teroris. Sehingga merubah tatanan makna jihad yang sesungguhnya. Bagi sebagian masyarakat, kata jihad menjadi momok yang menakutkan, karena berbarengan dengan isu-isu negatif yang dibawanya.

Kata jihad memiliki pengaruh yang cukup luas. Memahami jihad sendiri, tentu membutuhkan pemahanan pemaknaan yang dalam dan menyeluruh, hal ini disebabkan pemaknaan jihad memicu perdebatan. Era sekarang, jihad masih sering menjadi perdebatan dalam literatur akademis dan media massa di wilayah Timur dan juga Barat. Sampai saat ini, kata jihad masih menimbulkan kesan merendahkan. Bukan tanpa sebab, istilah ini timbul karena sebutan tersebut memiliki kaitan dalam pada kejadian

kerusuhan social di tahun 1970-an di negeri ini dengan sebutan yang dikenal “Komando Jihad”. Hingga kini, belum didapati secara pasti penyebutan ini digunakan oleh kelompok yang bersangkutan, atau hanya nama luar yang merupakan bagian dari sebuah rekayasa politik-militer pada masa itu. Jika yang pertama diterima sebagai kebenaran, penggunaan nama tersebut akan meremehkan atau bahkan merendahkan pemaknaan jihad itu sendiri. Poin kedua, telah menimbulkan kekhawatiran di masyarakat luas tentang interpretasi istilah tersebut (Mubaraq, 2011: 1).

Islam merupakan agama dakwah yang sering kali disamakan dengan jihad, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Dakwah adalah ajakan untuk menyiarkan tuntunan agama islam, sedangkan untuk menjaga tegaknya ajaran Islam, dibutuhkan jihad yang mengimplementasikan ajaran Islam di masyarakat. (Sukardi, 2014: 3)

Saat ini, banyak karya yang berkaitan dengan jihad, seperti pada film, karya sastra novel, dsb. Pengarang sudah berani menyelipkan nilai agama (Islam) didalamnya, kemudian menjadikannya sebagai media perantara untuk menyampaikan ajaran Islam dengan mengajak kepada perilaku kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah dari perilaku melanggar (*munkar*) (QS. Ali Imran: 104).

Karya sastra merupakan wujud dari pikiran *imajinatif* yang dituangkan dalam sebuah karya yang mengekspresikan berbagai problematika kehidupan manusia. Pembuat karya menunjukkan nilai-nilai luhur dengan interpretasi makna hidup yang berbeda. (Widada, 2006: 44). Karya sastra bisa muncul dari rasa ingin pengarang untuk menyampaikan ide dan pemikiran yang terinspirasi dari permasalahan yang dilihat, dialami langsung, atau dipelajari dalam kehidupan nyata sehari-hari ke dalam tulisan. Contoh salah satu gagasan yang pengarang ungkapkan dalam karya sastra yaitu mengambil dari masalah sosial yang muncul dalam lingkungan masyarakat. Berasal dari karya sastra ini, seseorang dapat memperoleh pelajaran, inspirasi, dan memperoleh jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapi.

Karya sastra yang paling banyak digemari adalah novel. Selain dijadikan sebagai media hiburan, novel juga bisa menjadi perantara pesan pengarang kepada publik. Novel *Jihad Terlarang* karya Mataharitimoer merupakan novel otobiografi yang mengisahkan perjalanan hidup sang penulis ketika bergabung pada gerakan Islam *underground*. Mataharitimoer adalah nama pena dari Eddy Prayitno. Penulis novel merupakan seorang mantan kader organisasi NII (Negara Islam Indonesia), mengaku telah bertaubat selepas satu dekade hidup dalam naungan organisasi pergerakan.

Dalam novel ini, Mataharitimoer menggambarkan dirinya sebagai pemuda bernama Royan yang tergabung dalam gerakan Islam yang pada masanya, organisasi ini dilarang oleh Pemerintah Orde Baru. Seperti menemukan keluarga baru, Royan yang mulanya hidup menggelandang seorang diri, jauh dari agama, telah memiliki tujuan hidup baru setelah mengenal gerakan Islam *underground* yaitu dengan memperjuangkan harapan gerakan mendirikan negara berdasarkan syariat Islam. Jihad yang ditampilkan dalam novel yaitu keinginan memerangi pemerintahan Orde Baru yang dianggap *Thagut* (sesat) untuk mendirikan Negara Islam Indonesia.

Jihad tidak hanya berupa aktivitas perang (*qital*), jihad melawan diri sendiri harus diutamakan daripada jihad memerangi kaum kafir, dan jihad kepada diri sendiri adalah dasar bagi jihad lainnya (Qardhawi, 2010: 79).

Peneliti ingin mengkaji novel “Jihad Terlarang” dan mengetahui tindakan yang digunakan dalam melakukan jihad beserta aktifitas pada jihadis untuk mengetahui makna jihad dalam novel “Jihad Terlarang” Karya mataharitimoer. Peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas novel ini dalam bentuk skripsi dengan judul “*Makna Jihad dalam Novel Jihad Terlarang Karya Mataharitimoer*”

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, penelitian ini bermaksud membahas topik utama sebagai berikut:

“Bagaimana makna jihad dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah untuk memaparkan dan menganalisis makna jihad yang terdapat dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, diharapkan kajian ini dapat memberikan tambahan kekayaan intelektual Islam lebih lanjut, baik ilmu komunikasi Islam maupun dakwah agar bisa dijadikan sebagai bahan acuan tambahan untuk pengembangan keilmuan Islam lebih lanjut di masa mendatang.
2. Manfaat praktis, agar masyarakat muslim secara khusus, dan masyarakat umum dapat memahami dan mengetahui makna jihad melalui novel Jihad Terlarang karya Mataharitimoer. Selain itu, penelitian ini memberi manfaat kepada penulis untuk mendapat titel sarjana.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai penguat kajian kajian teoretis, mempertajam metodologi, dan mendapat informasi tentang penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lain, sebagai pembanding dan juga referensi tambahan.

Dengan demikian, adanya daftar pustaka mampu meminimalisir kesamaan selama proses penulisan dengan judul penelitian skripsi terdahulu, agar tidak terjadi kemiripan. Berikut ini peneliti menjelaskan beberapa karya penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas, antara lain:

Berikut Peneliti menuliskan beberapa karya penelitian mempunyai kaitan dengan judul yang dibahas, antara lain adalah:

“Analisis Jihad dalam Novel Jihad Terbelah di Langit Amerika” ditulis oleh Nadia Rumaisha mahasiswi UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis jihad yang terdapat dalam film *“Bulan Terbelah di Langit Amerika”*. Adapun titik kesamaan ditemukan peneliti melalui skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah adanya kesamaan berupa tema yang dibahas, yaitu tema jihad. Titik kesamaan lain ada di metode penelitian yang dipakai yaitu jenis penelitian kualitatif. kendatipun perbedaannya, terdapat pada penggunaan objek penelitian yaitu, Nadya Rumaisha meneliti jihad dalam karya film, sedangkan objek penelitian yang akan diteliti adalah Jihad dalam karya sastra novel. Persamaan lain adalah metode Analisis Isi yang digunakan.

Penelitian *“Konsepsi Jihad dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”* milik Perdi Kastolani mahasiswa Institute Agama Islam Palangka Raya Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2017. Adapun letak kesamaan penelitian skripsi ini dengan yang peneliti bahas yaitu ada di tema penelitian, yaitu meneliti tema jihad. Titik kesamaan lain terletak pada metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif dengan metode library research (kepastakaan). Perbedaan dengan yang akan peneliti teliti adalah subjek yang diteliti dalam skripsi ini yaitu Imam al-Ghazali dan objek kajiannya berupa konsep jihad menurut Imam al-Ghazali. Persamann lain, terletak pada penggunaan metode analisis data yang terapkan, berupa analisis isi (content analysis).

Penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul *“Dekontruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor”* milik Nadya Afdholy mahasiswi Universitas Airlangga, tahun 2019. Penelitian jurnal ini berpusat di analisis novel dengan judul *Laskar Mawar* karya Barbara Victor yang menggunakan teori dekontruksi milik Jacques derrindra. Tujuan penelitian yaitu mendekontruksi makna jihad yang terkandung di novel *Laskar mawar* karya Barbara Victor. Bentuk persamaan penelitian yang Nadya Afdholy teliti yaitu objek penelitian yang digunakan, berupa

jihad yang tercantum di novel dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan jurnal ini ada pada teori yang digunakan Nadya Afdholy adalah teori dekontruksi dari Jacquens Derrida.

Skripsi karya Rulli Chandra Syafrul yang mengusung judul *“Analisis Semiotika Terhadap Makna Jihad dalam Film Zero Dark Thirty”* tahun 2014. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian skripsi tersebut yaitu guna mengetahui makna jihad yang terdapat dalam film *Zero Dark Thirty*. Terdapat kesamaan dalam skripsi milik Rulli Chandra Syafrul dan penelitian yang diteliti yaitu meneliti jihad. Adapun letak perbedaan ada pada objek penelitian dengan menggunakan *Film*. Sedangkan peneliti menggunakan novel sebagai objek penelitian. Metode analisis penelitian yang digunakan juga berbeda. Dalam karya skripsinya, Rully Chandra Syafrul memakai metode analisis semiotik milik Roland Barthes, disamping itu peneliti memakai metode analisis milik Krippendorff yang dikenal sebagai analisis isi (*Content Analysis*).

“Pesan Dakwah pada Anak dalam Komik Story Bila “Yuk Belajar Menjadi Lebih Baik” Karya Nizal Zulmi dan Rizha Umami.” Merupakan judul skripsi milik Naela Intan Fitriani (2019). Jenis penelitian yang dipakai Naela yaitu penelitian kualitatif metode deskriptif, dengan model analisis isi milik krippendorff yang di dalamnya dibuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat *replicable* dan kebenaran data dengan mengamati isi konteksnya. Sisi persamaan penelitian skripsi milik Naela ada pada penelitian yang pakai yaitu kualitatif dan analisis isi milik Krippendorff. Objek penelitian menjadi lekak perbedaan yang digunakan yaitu berupa novel, sedang Naela Intan Fitriani menggunakan komik, dan fokus peneliti adalah jihad dalam novel, sedang naela meneliti pesan dakwah pada anak melalui karya bergambar yang disebut komik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif. Menurut Sugiono (2014: 9) penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dipakai untuk meneliti sebuah objek yang memiliki sifat alamiah, dimana peneliti dianggap sebagai sarana utama dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya makna daripada abstraksi.

Jika dilihat dari sisi sifatnya, jenis penelitian kualitatif berbentuk deskriptif (penjabaran), tetapi jika melihat sisi tugas yaitu menafsirkan suatu makna dibalik peristiwa (Yahya, 2010: 10).

Dalam penerapannya, pendekatan penelitian ini digunakan peneliti untuk memahami makna jihad dalam novel “Jihad Terlarang” dengan memakai teori analisis isi. Cara menerapkan analisis isi yaitu dengan membuat kesimpulan dan mengidentifikasi ciri khusus dari teks secara sistematis dan objektif (Saidah, 2025: 200)

Penyajian dilakukan dengan menemukan lambang/symbol, kemudian mengklarifikasi data yang dipilih dengan kualifikasi tertentu dan menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat perkiraan (prediksi). Dengan demikian peneliti memperoleh pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, analisis dibuat pada fenomena jihad melalui novel “Jihad Terlarang” yang ditulis Mataharitimoer agar peneliti mampu mengetahui makna jihad dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer.

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari berbagai penafsiran yang berbeda sekaligus memberikan gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi yang diberi judul “Makna Jihad dalam Novel Jihad Terlarang Karya Mataharitimoer,” maka perlu diberikan batasan yaitu peneliti ingin meneliti makna jihad yang didapat melalui novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer.

Indikator yang menjadi dasar untuk mengenali perbuatan yang tergolong Jihad menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyah (2008: 152)

mengelompokkan jihad secara umum menjadi beberapa tingkatan. Tercatat ada empat diantaranya, jihad diri sendiri (*nafs*), jihad melawan rayuan setan, jihad melawan kaum kafir dan munafik, dan jihad melawan seseorang yang dzalim, berbuat kemungkar, dan *bid'ah*. Peneliti menggunakan tingkatan ini, sebagai tolak ukur untuk mengetahui makna jihad. Utamanya terkait kenyataan adanya kesalahpahaman tentang memaknai jihad secara menyeluruh.

3. Sumber Data

Sumber data adalah kumpulan data yang digolongkan menjadi dua data diantaranya ada data sekunder dan data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapat dari objek yang menjadi bahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama yang diperoleh yaitu melalui tindakan dan kata-kata, imbuhan lainnya yaitu berupa dokumen dsb. (Wibowo, 2011: 45). Peneliti sendiri menggunakan sumber data primer yang bersumber dari novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai untuk menyusun skripsi peneliti adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi menurut Herdiansyah (2010: 143) merupakan metode pengumpulan data dengan menerapkan sistem melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh seorang individu (subjek). Penerapan dari teknik ini, peneliti akan membaca secara menyeluruh, cermat, dan terperinci (*close reading*) pada novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer, lantas mencatat dialog atau narasi dalam novel. Sehingga dapat dipilah dan dikelompokkan ke dalam beberapa ketentuan sesuai kategori yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik dokumentasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan penjelasan makna jihad dalam novel “Jihad Terlarang.”

5. Teknik Analisis Data

Analisis Isi (*content analysis*) adalah pendekatan yang digunakan penulis dalam membuat penelitian ini. Analisis isi (*content analysis*) adalah Teknik analisis untuk mengolah pesan komunikasi dan isi pesan yang terdapat pada kumpulan teks, serta merupakan alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi terbuka dan isi komunikasi yang tertulis. (Bungin, 2004: 139). Analisis isi (*content analysis*) yang didefinisikan Erianto (2013: 15) sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, dan ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Krippendorf (1993: 69-71) membagi beberapa tahapan analisis isi sebagai berikut:

a) Pembentukan data

Data dalam analisis isi biasanya berasal dari symbol-simbol yang rumit dalam Bahasa asli. Perlu adanya pembentukan data agar bisa dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik tertentu agar mudah di analisis. Catatan pribadi, karya sastra, drama televisi, iklan film, pidato politik, dokumen historis, wawancara, atau bunyi yang memiliki sintaksis dan sistematiknya sendiri-sendiri, jarang dapat dianalisis dalam bentuk aslinya (*original*). Sedangkan data dalam penelitian ini, penulis fokuskan pada karya sastra berupa novel.

- 1) *Untizing* atau dalam bahasa diartikan sebagai pengunitan, adalah upaya untuk mendapatkan data yang relevan dengan minat penelitian. Termasuk teks dan data-data lain yang dapat diamati lebih lanjut.
- 2) *Sampling* (penyamplingan) adalah cara analisis yang digunakan untuk menyederhanakan penyelidikan dengan membatasi pengamatan untuk meringkas semua jenis unit yang ada.
- 3) *Recording/coding* atau pencatatan. (Krippendorf, 1993: 71)

- b) Reduksi data yaitu menyederhanakan data. Diperlukan untuk menyajikan data yang lebih ringkas dan tepat (*efficient*).
- c) Penarikan inferensi yaitu berupa simpulan: berdasar pada konsep yang dapat diukur dan diamati (*construc*) berdasarkan pada konteks yang dipilih. Pada tahap ini, mulai mencoba menganalisis data yang lebih jauh yaitu mencari makna dan bagian unit paling kecil dari suatu yang dapat berdiri sendiri.
- d) Analisis

Teknik analisis *content dapat* dijelaskan bahwa data yang diterima dari hasil isi penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Adapun penarikan kesimpulan bisa dilakukan setelah hasil penelitian selesai dianalisis.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat fokus pada makna jihad yang terdapat dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer. Adapun langkah analisis data yang akan dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek penelitian yang diteliti. Objek penelitiannya adalah novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer
- 2) Menentukan bahan yang akan dipakai dalam penyusunan. Adapun bahan yang akan dipakai sebagai pembahasan utama penelitian ini adalah novel “Jihad Terlarang”
- 3) Menentukan kategori, mengacu pada penelitian ini, peneliti akan memakai jihad sebagai komponen utamanya
- 4) Memilih sampel atau contoh ayat atau hadits yang berkaitan dengan kategori jihad yang dipilih, kemudian menganalisisnya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dibutuhkan serangkaian rencana untuk memfasilitasi alur kerja penelitian, maka proses penulisan penelitian disusun dengan saksama seperti yang dituliskan peneliti dibawah:

Bab I Pendahuluan. Memasuki bab awal, ada sub bab yang yang wajib ditampilkan sebagai rancangan awal pembuatan skripsi yaitu latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sampai sistematika penulisan skripsi.

Bab II kumpulan teori Jihad dan Novel. Bab ini merupakan kumpulan teori yang dibahas untuk mendukung analisis penelitian yang sudah direncanakan, seperti membahas tentang pengertian makna, jihad, dan penjelasan rinci mengenai novel.

Bab III gambaran umum novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer. Berisi penjelasan tentang novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer, diantaranya deskripsi novel “Jihad Terlarang”, sinopsis, serta fenomena jihad yang terkandung dalam novel “Jihad Terlarang.”

Bab IV Analisis Makna Jihad dalam Novel Jihad Terlarang Karya Mataharitimoer. Peneliti menganalisis hasil temuan makna jihad yang ada dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer dengan memakai pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Bab V Penutup. terdapat kesimpulan penelitian, saran, dan penutup.

BAB II

JIHAD DALAM NOVEL

A. Makna Pesan

1. Pengertian Makna

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), “makna” memiliki arti sebagai objek, arti, pikiran, gagasan, konsep atau maksud yang diberikan oleh pembaca, penulis, atau pembicara kepada suatu bentuk keilmuan tentang bahasa baik berupa kata, kalimat, maupun wacana (teks (Mubaraq, 2011: 273).

Kata *ma'na*, yang terdapat dalam ilmu semantik, erat disebut “tanda” (*dalalah*). Ali Al-Khuli mendefinisikan makna/ tanda (*meaning*) adalah:

المعن أو الدلالة: ما يفهمه الشخص من الكلمه أو العبارة أو الجملة

Makna/ tanda ialah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat. (Taufiqurrahman, 2018:17)

Secara etimologi, kata *ma'na* berasal dari *عنى* yang salah satu makna yang terkandung di dalam yaitu melahirkan. Sebab itu, makna diartikan sebagai suatu hal yang lahir dari tuturan. (Taufiqurrahman, 2018: 17)

Istilah makna menunjuk pada pengertian yang luas. Ullmann menyatakan sebenarnya makna merupakan salah satu konsep yang terlampau kabur dan menimbulkan perdebatan dalam teori bahasa (Matsna, 2016: 40). Menilik pendapat Odgen dan Richad dalam buku “*The Meaning of Meaning*,” tidak kurang terdapat sejumlah 22 batasan tentang makna berbeda dari satu dan yang lainnya. (Mubaraq, 2011: 273).

Para pakar bahasa menyampaikan bahwa kata secara umum mempunyai banyak arti. Kata juga disebut memiliki makna denotatif, yaitu makna yang tidak memiliki arti tambahan dan makna konotatif, yaitu makna yang memiliki arti tambahan, emosi tertentu, atau nilai indrawi tertentu disamping makna dasar yang umum (Mubaraq, 2011: 273). Sebab itu makna dalam sebuah kalimat bisa melampaui maksud penulis.

Berdasarkan jenisnya menurut Brodberk terdapat tiga jenis makna: *pertama*, makna referensial, yaitu makna suatu istilah dalam bentuk objek, pemikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu sendiri. *Kedua*, arti istilah itu sendiri yaitu “makna” suatu simbol atau istilah yang dalam kaitannya dengan konsep lain. *Ketiga*, makna intensional, yaitu makna suatu istilah, tanda, atau teks sesuai dengan tujuan prosedur itu sendiri. Menilik dari sudut pandang hermeneutika, makna ini disebut hermeneutika intensional (Mubaraq, 2011: 273).

Adapun makna jihad adalah arti atau maksud dari jihad itu sendiri.

2. Pesan

Pesan pada dasarnya merupakan sesuatu yang disampaikan. Pesan yang disampaikan bisa melalui lisan atau melalui tulisan yang dikemas dalam bentuk informasi atau komunikasi. Agar sebuah pesan dapat diterima, maka proses penyampaian atau pengiriman tentu memerlukan media sebagai perantara. Dengan harapan, pesan yang dikirim melalui media kepada sumber (*source*) mampu diterima secara baik oleh penerima (*receiver*). Proses penyampaian atau pengiriman pesan ini sangat penting untuk diperhatikan, karena itu, dalam proses pengiriman pesan, sebaiknya dikemas dengan sedemikian rupa untuk menangani berbagai rintangan yang muncul selama proses pengiriman

pesan untuk meminimalisir timbulnya kesalahpahaman makna yang diterima penerima (Djawad, 2016: 96).

Pesan sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu pesan yang bersifat verbal dan yang bersifat nonverbal. Pesan verbal merupakan jenis pesan yang disampaikan dengan cara menggunakan kata-kata yang isinya mapu dipahami oleh penerima pesan berdasar denga napa yang didengar. Sebaliknya, pesan nonverbal merupakan jenis pesan yang disampaikan dengan cara tanpa menggunakan kata-kata langsung, namun bisa dimengerti isi pesannya oleh si penerima. (Djawad, 2016: 100)

Makna bukan konsep yang utuh (mutlak) dan berubah-ubah (statis) yang bisa ditemui dalam pesan begitu saja. Makna merupakan akibat dari penandaan. Sehingga dalam memaknai pesan, tentu dibutuhkan tanda dan makna yang berkaitan (Djawad, 2016: 100).

B. Jihad

a. Definisi Jihad

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005:473). Menyebutkan bahwa jihad memiliki setidaknya tiga penjelasan, *pertama*, berusaha dengan seluruh kemampuan untuk memperoleh kebaikan. *Kedua*, upaya tulus membela Islam dengan menyerahkan harta, raga, dan jiwa. *Ketiga*, melakukan peperangan menghadapi kaum kafir dengan tujuan membela Islam. Ketiga penjelasan jihad tersebut memiliki makna yang mengandung bentuk upaya dan kesungguhan, baik itu melakukan kebaikan, pengorbanan, dan pertahanan.

Kata jihad yang tercantum di Al-Qur'an, ditemukan pengulangan sejumlah 41 kali dengan beragam bentuk (Shihab, 1998: 501). Jihad merupakan turunan kata Arab dalam bentuk *isim masdar* yang diambil dari kata *jaahada-yujaahidu-jihaadan-mujaahadah*, yang merupakan kata dasar dari *jaahada-yajhadu-jahdan*. Secara etimologi, jihad memiliki arti melimpahkan usaha, tenaga, dan

kemampuan (Qardhawi, 2010: 3). Dengan kata lain, berarti bersungguh-sungguh dan berusaha sekuat-kuatnya untuk memperoleh suatu tujuan.

Melalui pernyataan Al-Raghib Al-Asfahani, jihad dimaknai sebagai melimpahkan seluruh upaya demi memberi pertahanan dari serang musuh melalui tindakan, perkataan, atau sesuai kemampuan (Dzulqarnain, 2011: 53).

Mengacu pada pendapat para ulama fiqih secara umum, jihad didefinisikan menjadi pertempuran berupa perang (*al-qital*). Dalam buku "Fiqih Sunnah," Sayyid Sabbiq mengartikan jihad yaitu tindakan melakukan berbagai upaya dan kesungguhan sekuat kemampuan memanggul berbagai rasa sulit dalam melakukan perang terhadap musuh dan menghalang agresi. Dalam karnyanya "*al-Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu*," Wahbah Zuhaeli mengartikan jihad ialah menyerahkan seluruh kemampuan untuk berperang melawan orang kafir dengan segala aset yang dimiliki berupa harta dan kekayaan, kemudian penyampaian melalui perkataan dan menangkis dengan jiwa (Qardhawi, 2010: 72).

Dari keterangan para ulama fiqih yang menganggap jihad sebagai perang (*al-qital*), mengacu pada pemahanaman dasar, bahwa *qital* dianggap sebagai jihad yang memiliki kedudukan tertinggi. Padahal jika menilik secara bahasa, jihad memiliki arti luas bukan sekedar pertempuran atau peperangan.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mengatakan melalui bukunya *Al-'Ubudiyah*, jihad adalah melimpahkan seluruh daya mampu untuk mencintai segala hal yang Allah perintahkan serta membenci perkara yang dilarang Allah (Taimiyah, 1982:162).

Sedang pengertian jihad secara komprehensif dijelaskan Yusuf Qardhawi (2010:5) melalui kitab *Fiqih Jihad*, yang didefinisikan sebagai usaha melimpahkan seluruh upaya demi melawan berbagai hal buruk dan batil di jalan Allah. Diawali dengan jihad dengan melawan

perbuatan buruk yang ada dalam diri seseorang yang bermanifestasi dalam bentuk nafsu dan rayuan setan, kemudian diteruskan dengan menghadapi penyimpangan yang ada disekitar masyarakat, terus diakhiri memerangi keburukan dan penyimpangan di tempat manapun sesuai daya mampu. Bapak fiqih ini juga menerangkan tindakan jihad meliputi aktivitas hati seperti niat dan keteguhan, aktivitas verbal dengan berdakwah, aktivitas akal dengan wujud ide dan pemikiran, serta aktivitas badan dengan perang dan lainnya.

Hukum jihad dianggap wajib bagi setiap muslim. Baik melalui jiwa, lisan, harta, atau hati, dan selema-lemah berjihad, yaitu jihad melalui hati (Qardhawi, 2010: 73).

b. Historitas Jihad

Beragam peristiwa masa lalu yang dialami umat islam, memperlihatkan bagaimana tahapan-tahapan diperintakkannya jihad dalam Al-Qur'an, diturunkan sesuai dengan perkembangan masyarakat Islam pada masa itu. Diantaranya terus-menerus bertransisi dari berbagai kondisi ke kondisi.

Memasuki Periode Mekah, penerapan jihad mulai dipraktikan dengan melakukan ajakan masyarakat mengenal Islam, seperti praktik dengan membawa bukti berupa dalil dan argumen-argumen yang bisa diterima akal disertai hikmah dan mauidzah hasanah yaitu memberi nasehat dan pengajaran yang baik, bersabar dengan berbagai rintangan, dan memiliki keluasan hati untuk memafkan. Pada fase ini, jihad tidak dilakukan dengan peperangan kepada pihak musuh apalagi sampai menghunus pedang (Aliyah, t.th: 22)

Allah berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنَّا بَعْدَ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنَّا لَعَزِيزٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٠﴾

“Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar,

“sungguh Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. An-Nahl: 110).

Berangkat dari kesepakatan para ulama, Allah menurunkan ayat diatas sebelum hijrahnya nabi ke Madinah. Ketika ayat ini turun, di dalamnya tidak ada kaitan dengan peristiwa hijrah nabi ke Madinah, tetapi berkaitan dengan hijrah umat Islam pada masa itu ke Habasyah semasa periode Makkah sebanyak dua kali. Fakta kebenaran yang dibicarakan dalam ayat ini yaitu menceritakan orang-orang yang melakukan hijrah selepas ditimpa cobaan, yaitu disiksa dan disakiti. Sehingga jihad yang dibahas dalam ayat ini yaitu jihad dengan bersabar terhadap cobaan yang menimpa mereka (Qardhawi, 2010: 73-74).

Secara rinci akan dijelaskan maksud ayat *“kemudian mereka berjihad dan bersabar”* adalah jihad dengan menanggung penderitaan dan berjihad dengan dakwah dan tablig, dan dengan memikul rasa sakit dan kepayahan. Beginilah yang umat Islam lakukan di Mekah sebelum hijrah (berpindah) ke Habasyah, dan di Habasyah setelah mereka hijrah ke mekah. Di Mekah mereka memikul banyak penderitaan, ditindas dan disiksa. Karena demikian, Allah berfirman, *“sesudah menderita cobaan”*. Di Habasyah, mereka merasakan betapa pedih diasingkan dari negeri sendiri, serta jauh dari Rasulullah dan sahabat (Qardhawi, 2010: 74).

Dalam QS. Al-Ankabut ayat 2-3, ayat ini juga menerangkan tentang jihad. Pada permulaan surah ini, turun ayat-ayat yang menghibur kaum muslim yang telah mengalami coban dan penganiayaan. Allah berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ۖ آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ العنكبوت
 : ٢ ﴿ وَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
 الكاذِبِينَ ﴿٣﴾ العنكبوت : ٣ ﴿

“Apakah manusia mengira, bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang yang berdusta.” (QS. Al-Ankabut: 2-3).

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾
 ﴿٦٦﴾ :

“Dan barang siapa berjihad maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Al-Ankabut: 69).

Penerapan jihad pada ayat ini yaitu jihad di jalur Allah dengan menanggung derita dan bersikap sabar dengan cobaan dan perbuatan penganiayaan. (Qardhawi, 2010: 74).

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾
 ﴿العنكبوت : ٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad (mencari keridhaan Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh allah beserta orang-orang baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)

Jihad yang dibahas disini adalah jihad moral yang termasuk jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan segala rayuan yang dibisikkan setan. (Qardhawi, 2010: 74).

Allah berfirman:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ ۗ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾
 ﴿الفرقان : ٥٢﴾

“Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah (berjihad) terhadap mereka dengan Al-Qur’an dengan semangat perjuangan yang besar.” (QS. Furqan: 52)

Surah ini pun masuk dalam kategori surah *makiyyah* yang berisi perintah Allah kepada Rasulullah, supaya mau melakukan jihad kepada kaum kafir dengan *hujjah* berupa argumentasi dan *bayyan* yaitu penjelasan yang berkaian tentang isi Al-Qur'an dan dalil. Jihad dengan Al-Qur'an disebut sebagai "jihad besar," hal ini diutaran sebagai apresiasi untuk menunjukkan kedudukan yang tinggi.

Dapat disimpulkan, tahapan-tahapan jihad yang dilakukan umat Islam pada masa itu diurutkan sebagai berikut:

- a. *Jihad nafs*, jihad melalui pengendalian jiwa dengan membentuk, memperbaiki, dan mensucikan diri
- b. Jihad dakwah, yaitu jihad melalui syiar dengan menyeru kepada Islam, dibarengi dengan mempelajari Islam, mengajarkan, serta disebarluaskan kepada seluruh umat
- c. *Jihad shabrin wa mushabarah*, yaitu jihad dengan bersabar atas risiko yang hadir dan bersabar menghadapi penderitaan, kerelaan hati memaafkan kesalahan, bersikap lemah-lembut, tidak memendam dendam, tidak membuat kerusuhan serta melakukan peperangan.

Pada periode Mekah, umat Islam belum diperbolehkan berjihad menggunakan peperangan, karena Islam masih dalam masa pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan pada saat itu. Situasi umat islam pada saat itu juga masih relatif lemah, dengan jumlah yang masih sedikit, dan masih dikuasai mayoritas kaum fakir dan miskin. Penggunaan senjata dan mengibarkan bendera dalam keadaan dan kondisi seperti demikian, lebih banyak mengandung bahaya daripada keuntungan yang akan didapat (Aliyah, t.th: 22)

Namun ketika orang-orang kafir menjadi sombong dan menunjukkan sikap menentang kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan cara damai tidak mampu ditempuh, baru pada saat itulah Allah mengizinkan berperang untuk membela diri. Allah menurunkan ayat yang berkaitan:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۗ
 ﴿الحج : ٣٩﴾ ۗ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا
 رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 وَبِالَّذِينَ ظَلَمُوا فَلْيَنْصُرْ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿الحج : ٤٠﴾

“Diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh Allah Mahakuasa menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang diusirdari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) Sebagian manusia dengan Sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.” (QS. Al-Hajj: 39-40) (Shihab, 1998: 516).

c. Aneka Gerakan Jihad

Perang suci dalam hukum Islam bukan hanya berperang melawan orang-orang kafir saja. Ada macam-macam jihad dalam hukum Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, (2008: 152-153) yang membagi jihad secara menyeluruh menjadi empat tingkatan. Seterusnya, empat tingkatan jihad ini dibelah menjadi 13 tingkatan, diantaranya:

1. *Jihadun Nasf* (Jihad Memperbaiki Diri Sendiri)

Jihad dengan berjuang melawan diri sendiri dibagi menjadi empat. *Pertama*, melakukan jihad dengan diri sendiri untuk mempelajari kebaikan, petunjuk, dan mendalami ilmu agama secara benar. *Kedua*, berjihad mengamalkan kelilmuan yang dimiliki. *Ketiga*, berjihad menyiarkan dan memberi pengajaran atas ilmu yang dimiliki kepada khalayak. *Keempat*, berjihad dengan kesabaran saat ditimpa rasa sulit dan tekanan saat berdakwah.

2. *Jihadus Syaithan* (Jihad menangkis godaan setan)

Jihad melawan setan terbagi menjadi dua tingkatan. *Pertama*, melakukan jihad dengan melepaskan perasaan bimbang dan ragu terkait keimanan. *Kedua*, berjihad menangkis rayuan setan dengan cara melawan keinginan melakukan tindakan merusak dan menuruti syahwat yang setan bisikkan.

3. Jihad berperang melawan orang kafir, dan munafik.

Tingkatan jihad ini terbagi menjadi empat. *Pertama*, berjihad melalui hati. *Kedua* melakukan jihad melalui perkataan. *Ketiga*, jihad dengan menyerahkan harta. *Keempat*, jihad melalui raga.

4. Jihad berjuang melawan orang-orang zalim, kemungkaran, dan *bid'ah*.

Tingkatan jihad ini terbagi jadi tiga. *Pertama*, berjihad memakai kekuatan (tangan). *Kedua*, dengan lisan (dakwah). *Ketiga*, jihad dengan hati bagi yang tidak mampu melakukan kedua di atas, dan tingkatan jihad ini merupakan selemah-lemahnya jihad.

Tingkatan-tingkatan jihad yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, mempunyai argumentasi beserta dalil dari Al-Quran dan sunnah. Sehubungan dengan jihad memperbaiki diri sendiri (*nafs*) Allah jelaskan dalam ayat berikut:

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ ۖ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ ﴿يوسف : ٥٣﴾

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. Yusuf: 53).

﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا ۚ ﴾ ﴿الشمس : ٧﴾ ﴿ فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ﴾ ﴿الشمس : ٨﴾ ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ ﴾ ﴿الشمس : ٩﴾ ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ ﴾ ﴿الشمس : ١٠﴾

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams: 7-10).

Dalam hadits dari Fadhalah Ibnu Ubaid, menjelaskan ketika haji wada’ Rasulullah berkata:

“Apakah aku belum memberi kabar kepada kalian tentang orang mukmin? Dia adalah orang yang menyebabkan orang lain merasa aman, baik harta maupun jiwanya. Muslim adalah orang yang membuat orang lain selamat dari lidah dan tangannya. Mujahid adalah orang yang berjihad terhadap dirinya dalam mentaati Allah. Dan muhajid adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa.” (HR. Ahmad)

Dalil Jihad menangkis godaan setan yaitu:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۗ ﴿٦﴾ فاطر : ٦

“Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukan ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS. Faathir: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿البقرة : ٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah: 208).

Dalil jihad berperang menghadapi kaum kafir serta munafik yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئس المصير ﴿التوبة : ٧٣﴾

“Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali” (QS. Taubah: 73)

Sedang jihad berjuang menghadapi orang yang melakukan kezaliman, kemungkar, dan *bid'ah* berlandaskan hadits riwayat Thariq bin Syihab al-Bajali, ada seorang bertanya kepada Rasulullah, *“Apa jihad yang paling utama?”* Rasulullah menjawab, *“Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim”*. (HR. Ahmad)

Kemudian diperkokoh dengan dalil,

وَلَا تَوَكَّلُوا إِلَّا إِلَىٰ الَّذِيْنَ ظَلَمْتُمْ فَتَمَسَّكُمْ النَّارُ ۖ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ
مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾ هود

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan” (QS. Huud: 113).

C. Novel

a. Pengertian Novel

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan nasional, 2002: 788) novel adalah karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan tokoh dan orang-orang disekitar yang menekankan pada watak dan ciri khas masing-masing pelaku. Novel cenderung lebih panjang dan lebih kompleks dari cerita pendek (cerpen). Secara umum, novel menceritakan tokoh yang terinspirasi melalui kehidupan keseharian.

Novel memiliki etimologi dari bahasa italia “novelle”, yang berarti subjek baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai karya sastra yang berbentuk prosa. Novel juga disebut sebagai karya sastra imajinatif yang menceritakan seluruh

aspek permasalahan kehidupan seorang tokoh atau lebih. Narasi novel juga diawali dengan munculnya masalah-masalah yang dihadapi para tokoh sampai tahap penyelesaian. (Kasasih, 2008: 54)

Novel dapat diartikan sebagai cerita tentang kehidupan manusia melalui peristiwa luar biasa yang menimbulkan konflik yang berujung pada perubahan nasib tokoh. Novel secara lazim, mengungkapkan unsur kehidupan manusia yang dalam, emosional, dan bernuansa. Meskipun kisah dalam novel merupakan sepotong cerita kehidupan dari periode tertentu, kisah dalam novel, lebih difokuskan pada karakter tokoh. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, sering menjadi pokok bahasan novel untuk merangsang pola pikir dan emosi pembaca (Yunus, 2015: 91)

Yunus (2015: 91) juga menyatakan bahwa kisah dalam novel merupakan cerita tentang Sebagian dari kehidupan manusia dan dapat membangkitkan emosi pembacanya. Cerita kehidupan yang cenderung kacau dan membingungkan, dapat menjadi ciri sebuah alur dan situasi dalam novel. Dengan demikian, novel menjadi narasi prosa yang menggambarkan situasi, gerak, dan tingkah laku tokoh yang akrab dengan percekocokan, perselisihan, atau pertentangan (koflik) yang ada disekitar. Popularitas novel sebagai karya sastra menjadi daya tarik, sehingga jumlah pembaca yang besar menjadikan karya sastra sebagai karya yang paling banyak dicetak dan beredar luas.

Adapun kekuatan novel terletak pada tiga karakteristik utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Alur atau plot yang kompleks. Novel menyajikan suatu peristiwa yang saling terkait, membahas suatu masalah, dan karakter tokoh yang kompleks. Masalah disajikan dengan sangat rinci dan dapat menggugah emosi pembaca.
- 2) Tema yang dinamis. Biasanya dalam novel disajikan tema, namun tidak hanya satu tema, tapi juga tema-tema sekunder seperti menampilkan dinamika permasalahan yang dihadapi tokoh

protagonis dalam cerita. Pengarang seringkali memasang banyak persoalan ketika menyusun sebuah seri novel.

- 3) Tokoh dan karakter beragam. Novel menampilkan banyak tokoh dengan karakter yang berbeda, antagonis, atau protagonist. Setiap karakter tokoh yang ditampilkan, masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh. Seringkali saling bertentangan dengan tujuan menghidupkan konflik yang terjadi dalam cerita. Kepribadian seorang tokoh sangat menentukan pandangan pembaca terhadap tokoh yang diperankan.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel sering disamakan dengan roman dalam sastra Indonesia, hanya saja isi bahasan yang digunakan lebih pendek. Namun jika dibandingkan dengan cerpen, isi pembahasannya akan lebih panjang. Isi novel menggambarkan keadaan jiwa pelaku utama yang mengubah sebagian nasib hidup pelaku. Berikut ciri-ciri novel menurut Pradopo (2003: 168),

1. Sifat dan perubahan para tokoh dalam novel tidak dijelaskan secara detail seperti dalam roman
2. Peristiwa yang dibahas dalam novel akan diakhiri dengan mulus, sebab kejadian di dalamnya berpusat pada kehidupan sesaat
3. Hanya bagian-bagian kehidupan yang dianggap penting saja yang diceritakan.

c. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

Unsur yang membentuk karya sastra dari dalam yaitu disebut unsur intrinsik. Unsur ini menjadikan teks hadir sebagai narasi sastra, dan merupakan unsur faktual yang ditemukan ketika membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terlibat langsung dalam membangun jalan cerita. Perpaduan berbagai unsur intrinsik ini menjadikan sebuah novel dapat tercipta. Namun sebaliknya, jika berkaca dari sudut pandang pembaca, unsur inilah yang ditemukan seseorang ketika membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013: 30).

Unsur intrinsik yang membentuk sebuah novel diantaranya yaitu:

- 1) Tema, yaitu masalah yang diusung dalam cerita untuk dijadikan pokok-pokok permasalahan yang disajikan. Kemudian pembaca dapat mengambil kesimpulan dengan memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui isi cerita yang dibuat.
- 2) Tokoh dan perwatakan, yaitu sosok pribadi atau pelaku buatan pengarang yang melakoni berbagai peristiwa yang disusun dalam cerita. Tokoh dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya tokoh yang menjadi pelaku utama yang punya tabiat baik disebut tokoh protagonis, sedang tokoh dengan karakter berlawanan yang memiliki tabiat buruk disebut antagonis. Tokoh lain yang bersifat membantu dan tidak menampilkan peran yang besar disebut bawahan.
- 3) Alur, yaitu rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi secara beruntun dan berurutan hingga mampu menghasilkan cerita yang lengkap. Alur pertama yaitu pengenalan, yaitu pengarang mulai sesuatu untuk mengawali atau memaparkan tokoh dalam cerita sebagai pelaku, percakapan, atau kejadian tertentu sebagai pembuka jalan cerita, diikuti alur kedua yang menjadi bagian dari cerita berupa konflik dan permasalahan yang diusung sampai terjadi penanjakan konflik yang menjadi puncak permasalahan. Dilanjutkan alur terakhir adalah solusi untuk penyelesaian masalah.
- 4) Setting atau latar, yaitu lingkungan yang mempengaruhi para tokoh dalam cerita seperti emosi atau perasaan tokoh. Latar bisa berupa tempat, waktu, dan suasana yang membentuk dan mempengaruhi narasi. Setting memiliki peran penting Menyusun sebuah novel.
- 5) Sudut pandang, yaitu cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita yang ditampilkan. Sudut pandang sendiri ada macamnya, yaitu sudut pandang pertama, dan sudut pandang ketiga.

- 6) Gaya bahasa, cara pengarang dalam menyampaikan isi pikiran yang dituangkan dengan bahasa yang indah dan harmonis. Sehingga mampu membuat pembaca larut dalam suasana yang menyentuh, menyinggung, rasa gusar, gelisah dan sensasi nuansa lainnya yang mampu menyentuh emosional pembaca.

Sedangkan unsur eksternal adalah unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi system organik sastra. Ada empat factor eksternal yang mempengaruhi sebuah karya sastra:

- 1) Pengarang, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pengarang novel, seperti latar belakang pengarang.
- 2) Kondisi sosial, yaitu suatu keadaan sekitar pengarang yang memberikan dorongan dan pengaruh pengarang dalam menghasilkan karya.
- 3) Masa penulisan, yaitu tenggang waktu selama penulisan karya. Selama periode waktu tertentu dan tren yang berkembang dari masa ke masa juga akan mempengaruhi isi, tema, dan muatan dalam novel yang disusun pengarang. Tidak ada batas waktu dalam menyelesaikan sebuah karya. Masa penulisan diputuskan sendiri oleh pengarang.
- 4) Penerbit, forum bagi para penulis untuk berbagi karya mereka dengan pembaca.

d. Jenis-jenis Novel

1) Novel Populer

Novel populer merupakan karya sastra yang dikenal dan disukai banyak orang, sekaligus banyak diminati dikalangan pembaca. Biasanya minat pembaca novel populer ini adalah para pembaca remaja. Novel ini menghadirkan masalah yang menjadi pembicaraan banyak orang. Meski banyak diminati, novel ini novel ini hanya berlaku sementara sesuai topik yang dibahas masyarakat

pada masa tertentu. Sehingga kerap kali ketinggalan jaman jika sudah tidak lagi jadi pembahasan masyarakat masa itu. Sehingga terkadang menurunkan ketertarikan pembaca untuk membaca ulang. Contoh novel populer yang pernah banyak diminati banyak orang pada masanya adalah novel berjudul "*Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990*" yang terbit pada tahun 2016, ditulis oleh Pidi Baiq, dan menjadi ramai diperbincangkan publik setelah dibuat dalam bentuk film.

Novel populer selain mudah dibaca, novel ini juga ringan untuk dinikmati karena novel ini hanya menyajikan cerita tanpa memedulikan estetika bahasa, hanya untuk hiburan semata. Isu yang diangkat ringan, namun tetap hangat dan menarik untuk dinikmati. Isi cerita yang ditawarkan beragam, namun tidak menceritakan sesuatu yang serius, semua dipilih sesuai selera pembaca dan komersial demi menarik banyak penggemar. Agar sebuah cerita mudah dipahami, alurnya sengaja dibuat mulus dan sederhana, serta karakter tokoh tidak berkembang (Nurgiyantoro, 2013: 22-23)

2) Novel Serius

Novel serius membutuhkan aktivitas pembaca yang lebih serius, sehingga pembaca dituntut untuk menggunakan kemampuan intelektualnya. Kebalikan dari novel populer, novel serius dibuat tanpa menyesuaikan selera pembaca. Butuh kemauan dan konsentrasi tinggi untuk membaca novel jenis ini, supaya dapat memahami isi novel secara saksama. Novel serius bersifat universal, sehingga isi yang ditampilkan mengandung pengalaman dan permasalahan yang kompleks. Selain menjadikan novel ini sebagai hiburan, novel serius juga menampilkan makna yang tersembunyi untuk memberikan pengalaman berharga kepada pembaca, dan mendorong pembaca untuk fokus pada topik yang dibahas. Novel "*Bumi Manusia*" karya Pramoedya Ananta Toer

yang terbit pertama kali pada tahun 1980, dapat menjadi rujukan novel bertema serius dengan bahasa yang dikemas sesuai keinginan pengarang.

Novel serius biasanya berisi ungkapan atas hal baru. Dengan kata lain, dalam penulisan sastra, unsur kebaruan adalah yang terpenting, seperti bahan yang diperlakukan dengan cara tertentu dan khusus. Dengan adanya pembaharuan, akan menjadi daya tarik untuk mempertahankan novel serius menjadi barang yang mengesankan dan diburu untuk dibaca. (Nurgiyantoro, 2013: 23-24)

3) Novel *Teenlit*

Novel *teenlit* atau yang berarti novel dewasa muda yang muncul pada awal abad ke-21, istilah ini terbilang baru. *Teenlit* terdiri dari kata *teenager* yang berarti remaja, dan *literature* yang berarti sastra. Kata *teenager* sendiri terbentuk dari kata *teens* (remaja) dan *age* (usia) dan akhiran *er*. Secara istilah, novel jenis ini secara khusus dibuat untuk para pembaca remaja. Novel *teenlit* mulai dikenal pada tahun 2000-an. Novel ini sangat populer dikalangan remaja perempuan, karena cerita dalam novel cukup aktual dikalangan remaja, dan sesuai dengan keadaan pikiran para remaja seperti percintaan, pergaulan, atau gaya hidup yang cukup mewakili dunia remaja beserta permasalahan para remaja. Salah satu contoh novel *teenlit* adalah "*Refrain*" milik Winna Efendi, yang menceritakan tentang persahabatan yang kerap kali digandrungi para remaja karena sesuai dengan kehidupan remaja pada umumnya. (Nurgiyantoro, 2013: 27).

4) Novel Religius

Dalam kamus kesusastraan menyatakan, novel merupakan prosa baru yang menggambarkan kehidupan tokoh dan menampilkan perubahan nasib tokoh yang diceritakan (Ngafenan, 1990: 133). Kata "*religious*" berasal dari kata "*relego*" yang

mempunyai arti membenarkan kembali, mempertimbangkan kembali melalui hati Nurani. Religius merupakan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal spriritual. Religius adalah komitmen diri kepada Tuhan, ikatan ini yang membuat para pengikut agama menyerahkan penuh atas kepentingan dan menjadikannya sumber kebahagiaan sampai tercapai pribadi yang berintegritas. (Supadjar, 2001: 103).

Dengan demikian, novel religious adalah karya sastra berbentuk prosa menggambarkan pergulatan batin manusia terhadap Tuhan. Novel religus banyak beredar di masyarakat, salah satunya novel dengan judul "*39 Derajat Ufuk Timur*" yang ditulis oleh Munanndar Haris Wicaksono.

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL JIHAD TERLARANG KARYA MATAHARITIMOER

A. Deskripsi Novel

Novel Jihad Terlarang karya Mataharitimoer, nama pena dari Eddy Prayitno, terbit tahun 2011 oleh Penerbit Literasi, terdiri dari 368 halaman. Pria kelahiran Jakarta, 14 Juni 1971 ini, menulis novel Jihad Terlarang sebagai jawaban atas pertanyaan rekan-rekan sepergerakannya, yang menanyakan kenapa ia keluar dari pergerakan bawah tanah yang hampir sepuluh tahun ia geluti. (Mataharitimoer, 2011:367)

Jihad Terlarang merupakan novel otobiografi yang mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda bernama Royan yang pada usia 17 tahun, bergabung dengan gerakan Islam tersembunyi dengan rasa penuh dendam. Kekesalannya ditujukan kepada para tantara yang ia tuduh sebagai penyebab kematian ayahnya dalam peristiwa Tanjung Priok. Gerakan Islam yang Royan ikuti merupakan salah satu organisasi yang dialarang oleh pemerintah Orde Baru saat itu, sehingga aktivitas anggotanya mengharuskan bergerak secara sembunyi-sembunyi.

Kecerdasan dan keuletan Royan telah mengangkatnya ke level atas hanya dalam beberapa tahun, Royan menduduki posisi penting di jajaran para petinggi organisasi. Namun, saat karirnya naik, Royan malah memutuskan untuk keluar dari organisasi tersebut.

Novel Jihad Terlarang ini mengisahkan gerakan Islam *underground*. Latar belakang pengarang yang bersentuhan langsung dengan gerakan bawah tanah membuat cerita-cerita yang terkandung dalam karya terasa hidup dan nyata. Untuk memahami salah satu aspek pergerakan Islam di Indonesia, novel ini layak dibaca.

Novel yang mengandung unsur jihad ini memiliki daya tarik tersendiri terhadap fenomena jihad di Indonesia. Narasi yang disampaikan

mampu menggugah dan memberi gambaran tentang jihad dalam organisasi Islam tersebut.

Judul Novel : Jihad Terlarang
Penulis Novel : Mataharitimoer (Eddy Prayitno)
Penerbit : Penerbit Literasi
Tahun Terbit : 2011
ISBN : 978- 602-8740-20-3
Jumlah halaman : 368 halaman

Daftar isi novel Jihad Terlarang karya Mataharitimoer sebagai berikut:

1. Dari Gerbong Kereta
2. Remaja Masjid
3. Misi Rahasia Para Ustadz Muda
4. Taslim
5. 3 Hari 2 Malam
6. Ibnu Aswad
7. Regenerasi
8. Perpisahan
9. Sikap Eksklusif
10. Ketaatan Kepada Pemimpin
11. Dilarang Jatuh Cinta
12. Restrukturisasi
13. Pro-Kontra
14. Lingkaran Kecil
15. Prasangka Kaum Elite Pergerakan
16. Tamu yang Mengejutkan
17. Rahasia Panji
18. Tipuan Abu Shoffan
19. Tabir Cahaya
20. Kyai Mushalla
21. Kembali

22. *Outsider*

B. Sinopsis Novel Jihad Terlarang

Dalam novel ini, Mataharitimoer (Eddy Prayitno) menceritakan kisah perjalanan seorang remaja bernama Royan (Eddy) yang bergabung dalam gerakan NII (Negara Islam Indonesia). Di usia 13 tahun, Royan menemui nasib pahit ayahnya dibunuh tentara setelah menghadiri Pengajian Akbar pada peristiwa Tanjung Priok pada 1984. Belum tuntas rasa sedihnya, beberapa hari kemudian ibunya menyusul kepergian sang ayah.

Royan tidak tahu harus mengadu kemana, ia menyimpan dendam terhadap Tuhan dan Tentara yang merengut nyawa orang tuanya. Tidak punya siapa-siapa, Royan yang hanya bersekolah sampai SMP ini, terpaksa hidup di terminal. Bergelut dengan lingkungan yang keras, tidur di jalanan, dan acap kelaparan. Ia bekerja serabutan, mencari nafkah dengan menjual koran. Setelah empat tahun hidup di jalanan dan bergaul dengan preman, Royan semakin jauh dari agama.

Menginjak umur 17 tahun, Royan berkenalan dengan Supar di Terminal. Supar adalah seorang kernet metromini di terminal sekaligus teman yang mengenalkannya dengan dunia pergerakan Islam. Seorang teman yang juga aktifis NII. Hidup Royan mulai berubah setelah Supar mengajaknya ikut serta dalam kegiatan di Masjid Kubah Langit sebagai aktivis remaja masjid, bertemu Malik, dan para Ustadz muda, seperti ustadz Rofiq, ustadz Umar, Ustadz Luthfi, dan Ustadz Ahmad. Bersama mereka, Royan telah menemukan kedamaian hati. Mulai saat itu juga, Royan mulai shalat lagi dan belajar ilmu agama melalui para Ustadz Muda. Tidak perlu lagi berjualan koran di terminal, karena di masjid itu Royan membantu mengurus masjid dan kebutuhan hidup Royan ditanggung pergerakan.

Dibawah bimbingan ustadz muda, Royan dilatih untuk direkrut ke dalam barisan gerakan. Awalnya Royan dibuat bingung dengan “*taslim*” atau persaksian yang harus ia ikrarkan. Bagaimana mungkin seorang yang

terlahir muslim dari keluarga muslim dikatakan belum beriman sampai seseorang melaksanakan rukun iman pertama. Royan sadar kalau otaknya seperti sedang dicuci. Namun dengan mengikuti pergerakan ini, sebaliknya Royan berhasil menyingkirkan dendamnya terhadap Tuhan dan mulai menemukan keluarga baru di bawah belunggu organisasi. Wajar saja karena Royan sudah tak punya keluarga.

Setelah mengikuti pergerakan ini, Royan memiliki tujuan hidup baru yaitu memperjuangkan cita-cita pergerakan sebagai jalan jihad. Misi yang sering royan dengar dalam pergerakan adalah memperjuangkan Islam hingga memiliki kedaulatan politik. Pergerakan ini memperjuangkan tegaknya Islam, seperti yang telah terjadi di negara ini pada masa lalu ketika berdirinya Negara Islam Indonesia dan seperti yang terjadi di Iran. Royan mendapatkan tanggung jawab untuk mengembangkan jaringan melalui remaja masjid, memberikan pencerahan secara terbuka dalam pengajian. Setiap minggu ia juga harus mengikuti pembinaan kaderisasi sebagai aktivis pergerakan. Selebihnya berdakwah, terutama di lingkungan masjid.

Empat bulan setelah bergabung, Royan mendapatkan posisi sebagai Ketua Remaja Masjid di Masjid Kubah Langit, berkat dukungan para Ustadz muda di pergerakan. Posisi ini ia manfaatkan untuk merekrut anggota baru pergerakan, karena remaja masjid tidak sepenuhnya orang dalam. Bagi pergerakan, orang-orang yang belum tergabung dalam pergerakan dianggap sebagai orang-orang *jahiliyah*.

Tidak ingin mengulang kesalahan yang pernah dilakukan oleh temannya, Supar. Royan memulai misi dakwah dengan cara hati-hati. Namun tetap saja ada yang mencurigai Royan lantaran adanya perubahan yang terjadi pada anggota remaja masjid. Yang paling ketara adalah teman perempuan yang kini tidak mau melepas jilbab. Mereka sangat menyakini ayat-ayat Tuhan yang mewajibkan semua wanita untuk menutup aurat meskipun semuanya mendapatkan kecaman dari sekolah mereka.

Sebagai orang yang dicurigai, Royan pun pergi meninggalkan Masjid Kubah Langit bersama ustadz muda yang membinanya, Ustadz Luthfi. Masjid yang ditinggalinya sudah tak lagi aman. Dengan terpaksa, Royan meninggalkan teman-teman seperjuangannya di Masjid Kubah Langit. Royan hidup sebagai gerilyawan untuk menghindari target intelijen, penggebrekan dan penculikan. Sejak saat itu, Royan kerap berpindah-pindah tempat dari kota ke kota.

Setelah empat tahun menjadi pengurus di pergerakan, dalam waktu singkat karirnya di pergerakan melesat. Seiring peningkatan level di gerakan, ia banyak memperoleh kepercayaan, namun setelah itu pula, banyak yang dinilai Royan tak sesuai dan melenceng. Seperti sikap arogan pemimpin yang mewajibkan para anggota untuk taat kepada pemimpinnya sekalipun salah, larangan hubungan asmara, nikah internal, dan akhlak pemimpin yang jauh dari pengajaran Islam. Royan mulai memprotes dan lambat laun diakui sebagai pemberontak.

Sejak pertemuan Royan dengan Abu Qital dalam forum pembinaan, anak binaan Royan kurang setuju dengan materi tema ketaatan. Abu Qital menjelaskan dengan alasan karena belakangan ini, mulai ada orang-orang pergerakan yang bersikap tidak taat kepada pemimpinnya. Royan tidak sependapat, ditambah sikap kritis anggota binaannya dianggap sebagai ketidaktaatan.

Semakin lama di pergerakan, Royan merasa aneh dengan pergerakan ini yaitu larangan menikah dengan orang yang dipilih sendiri. Apalagi jika calonnya bukan orang pergerakan. Pernikahan antar-anggota pergerakan harus ditentukan oleh pemimpin. Kalaupun memilih sendiri biasanya secara struktural berada di level atas pergerakan atau yang dekat dengan pemimpin. Bagi anggota biasa, diizinkan menikah memilih sendiri, biasanya dikenakan kewajiban untuk memberikan uang infak kepada pemimpinnya. Royan tidak sependapat, penentuan pilihan terhadap calon istri atau suami harus ditentukan oleh individu yang hendak membentuk keluarga. Lain hal kalau seseorang secara usia sudah siap menikah tapi tak

punya keberanian dan nasib yang baik untuk menjalin hubungan. Yang seperti itulah yang perlu di tolong oleh pemimpin.

Mataharitimoer (Eddy Prayitno) dengan terang menceritakan banyak hal yang menyimpang dalam tubuh organisasi. Tentang beberapa pembesar yang di pergerakan yang ternyata hanya mencari keuntungan pribadi, tentang kebijakan yang banyak merugikan anggota, dan yang paling membuat tak mengerti, pergerakan ini tak punya langkah jelas tentang menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Malah mencari keuntungan dengan memperbanyak anggota. Semakin banyak anggota, semakin banyak infak yang masuk semakin banyak pula pemasukan para pembesar. Belum lagi tentang perebutan tahta dan kekuasaan di antara para pembesar yang ikut merugikan anggota.

Tindakan kritis Royan justru membuat ia dimutasi dan tidak lagi mendapat tempat di pergerakan. Royan Bersama rekan satu pergerakannya yaitu panji, Ikhwan, dan Pak Arafat, membentuk sebuah yayasan dan menerbitkan jurnal dengan dengan beberapa aktivis lain. Melalui tulisan-tulisannya, ia maksudkan untuk membangun pergerakan menjadi lebih baik. Namun ia malah dianggap sebagai pemberontak yang harus disingkirkan. Royan diculik dan sempat mendapatkan kekerasan fisik dari algojo NII suruhan pemimpin (diduga Abu Shoffan). Tapi kekerasan tak membuatnya tunduk lagi pada pergerakan. Pun saat diberikan uang damai, Royan tetap memutuskan keluar. Royan kecewa, organisasi yang mengatasnamakan agama Islam malah mempraktekkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam itu sendiri.

Setelah royan keluar dari pergerakan, dalam pandangan Royan, cita-cita pergerakan tidak lebih dari mimpi berkedok agama. Para pemimpin pergerakan mengharapkan runtuhnya Orde Baru, tetapi tidak ada yang terlibat ketika Presiden Suharto digulingkan.

C. Fenomena Jihad dalam Novel

Setelah peneliti membaca novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer, diluar dari judul yang mengandung makna

kontroversional “terlarang”, peneliti menemukan tindakan jihad dalam novel kemudian mengkategorikan jihad pada tingkatan dan macam-macam jihad menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2008: 152)

Di bawah ini adalah beberapa teks atau narasi yang menjelaskan perilaku jihad dalam novel “Jihad Terlarang.”

1. *Jihadun Nafs* (Jihad Terhadap Diri Sendiri)

- a. Melakukan jihad terhadap diri untuk mempelajari kebaikan, pentunjuk dan agama yang benar.

Halaman 56-57

Dalam sebuah diskusi, Royan bertanya kepada Ustadz Rafiq tentang keimanan, kemudian Ustadz Rafiq menjawab

“Al-imanu aqdu bi al-qalbi, wa iqrarun bi al-lisani, wa amalun bi al-arkan, Iman itu menghujan di hati, dideklarasikan secara lisan, dan disikapi dengan perbuatan.” Ucap Ustadz Rafiq.

Halaman 89

Pada halaman ini, Royan yang dulu hidupnya jauh dari agama, mulai mempelajari agama dan merubah sikap royan sebelumnya.

Itulah pertengahan tahun 1989 ketika aku mulai memasuki lingkungan baru yang religius, aku sadar bahwa hidupku kini sia-sia belaka, tak ada tujuan yang aku cari selain kesenangan, hedonistik. Kehidupan baru mengubahku menjadi orang yang mau belajar bahwa ada kebaikan di luar duniaku, dan jika kau mau mendapatkannya, aku harus mengorbankan “dunia kemarin” dan segala ikatannya.

- b. Berjihad mengamalkan Ilmu yang telah didapat

Halaman 110

Pada halaman ini anggota remaja masjid perempuan mengamalkan ayat tentang menutup aurat dengan cara memakai jilbab.

Semua perempuan anggota remaja masjid kini tak mau melepaskan jilbab. Mereka sangat menyakini ayat-ayat

Tuhan yang mewajibkan semua wanita menutup aurat. Dan semuanya mendapatkan kecaman dari sekolah mereka.

- c. Berjihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu yang sudah di dapat kepada orang lain.

Halaman 109

Pada halaman ini, Royan merasa sudah cukup memahami materi keagamaan dari pembinaan kaderisasi. Ia Kemudian berdakwah dilingkungan yang mejadi misi Royan saat itu yaitu Masjid Kubah Langit.

Hari-hariku selanjutnya lebih teragenda. Setiap minggu harus mengikuti pembinaan kaderisasi sebagai aktivis pergerakan. Selebihnya berdakwah, terutana di lingkungan yang menjadi misiku. Sudah lebih empat bulan aku menjadi aktivis. Cukup banyak pemahaman yang aku dapatkan dari pergerakan ini. Wawasanku sudah semakin luas dalam memahami seluk beluk perjuangan di jalan Tuhan

Halaman 65

Pada halaman ini, Ustadz Ahmad mendakwahkan dan mengajarkan ilmu yang sudah didapat kepada Royan.

...Ustadz Ahmad Menjelaskan “Allah memberikan dua jalan dan manusia bebas memilih antara dua jalan tersebut dengan segala konsekuensinya yang pertama adalah sabilillah, yaitu jalan Allah. Orang orang yang memilih jalan ini secara sadar menyatakan diri sebagai pembela agama Tuhan. Mereka hidup sesuai dengan aturan yang termaktub dalam Al-Qur’an dengan sunnah nabi. Sebagaimana para nabi,orang orang memilih jalan Allah sebagai jalan hidupnya akan berhadapan dengan resiko yang dialami para nabi dan pengikutnya dalam memperjuangkan keyakinannya, yaitu 3B: Bunuh, Bui, Buang!”

2. Jihadus Syaithan

- a. Jihad melawan setan dengan menyingkirkan segala kebimbangan dan perasaan keragu-raguan dalam keimanan.

Halaman 77

Pada halaman ini, Royan ragu untuk mengucapkan *taslim* (kalimat *laa ilaaha illa Allah*) untuk mengikrarkan keimanannya. Sehingga Ustadz Rofik membantu menghilangkan keraguan itu.

“Jika kamu bingung tentang kebenarannya, insyaallah, hidayah akan datang kepadamu. Tapi kalau kamu bingung bukan karena kebenaran dalil, bingung karena tak mau melakukannya, maka lebih baik kamu buang pikiran itu jauh-jauh,”

Halaman 83

Royan sudah tidak ragu dan bimbang untuk mengikrarkan keimanannya dihadapan ustadz Rafiq.

Suasana masih hening hingga ustadz rafiq mulai dengan sebuah doa dan memintaku mengikrarkan apa yang dinyatakannya:

“Radhitsu billahi Rabba, wa bil Islami dina, wa bi Muhammadin Nabiyya wa Rasula. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rosulullah!”

- b. Jihad Melawan setan dengan melawan keinginan berbuat merusak dan menuruti syahwat yang setan bisikkan.

Halaman 65

Pada halaman ini, Ustadz Ahmad menerangkan kepada Royan tentang *sabilut thagut* yang berarti jalan kesesatan atau jalan setan yang tidak boleh diikuti.

“Antara jalan jihad dan jalan setan, kita harus membuat garis batas, al-furqan, sebuah garis yang menegaskan perbedaan dua jalan itu. Jalan Allah berarti hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya raja, satu-satunya yang berkuasa dan satu satunya yang disembah. Sedangkan Jalan Thagut adalah menjadikan segala sesuatu selain Allah sebagai penguasa, yang ditakuti, dan disembah. Seperti pada zaman nabi, thagut disimbolkan dalam bentuk berhala ciptan manusia, kekuasaan raja yang lalim, dan gelimang harta yang membuat manusia serakah, tamak, dan menghalalkan segala cara.” Masih Ustadz Ahmad yang bicara.

3. Jihad melawan kedzaliman dan kefasikan

a. Jihad Melawan Kefasikan

Halaman 59-60

Tampak Ustadz Rafiq memberi ceramah kepada Royan yang sempat tidak percaya dengan “*taslim*” apalagi melakukannya. Hal ini merupakan bagian dari jihad melawan kefasikan. Fasik yaitu orang yang percaya Allah, tapi tidak melakukan perintah-perintah-Nya.

“Royan, kalau kamu yakin dengan kebenaran Islam, maka kamu harus mengikrarkan keyainanmu.” Kata Ustadz Rafiq kepadaku

“Apakah semua orang wajib melakukannya?” tanyaku.

“Ya! Kalau tidak, setiap amal perbuatan yang kamu lakukan tidak ada nilainya di mata Allah. Orang yang tidak pernah melakukan persaksian terhadap ketuhanan Allah dan kenabian Rasulullah Saw. berarti masih dalam kejahiliahan. Jahiliyah itu adalah kebodohan dan sesat!”

b. Jihad melawan Kedzaliman

Halaman 87-88

Pada halaman ini Rezim (masa Orde Baru kala itu) menjadi misi jihad melawan kedzaliman yang dikuasai oleh pemimpin yang dianggap dzalim untuk memperjuangkan keyakinan agama.

Dalam tiga hari dua malam, aku mendapatkan pembinaan dari para senior. Aku tergabung dalam kelompok orang-orang yang sama-sama baru direkrut dalam pergerakan ini. Mereka kebanyakan para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta. Mereka berasal dari beragam daerah: ada yang dari Aceh, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, bahkan ada tiga orang yang berasal dari Papua dan Timor Timur. Inilah sebuah pergerakan yang memperjuangkan keyakinan agamanya dalam sebuah dunia tak bernilai yang dikuasai oleh kapitalisme, yang dipimpin oleh rezim militeristik yang represif.

Halaman 153

Pada halaman ini terlihat sikap represif Rezim Orde Baru kepada anggota pergerakan.

Pergerakan terus berjalan di bawah permukaan. Sikap represif Rezim Orde Baru makin menebalkan semangat

kami untuk melakukan perlawanan secara diam-diam dan bersembunyi dari kutitan intel. Pernah terjadi satu dua kali penggrebekan di salah satu base camp tempat anggota pergerakan membangun kekuatan. Satu orang tertangkap, yang lain menghilang, bersembunyi dari pencarian akibat pengakuan teman-teman yang tak kuasa menahan diri dari siksaan aparat yang memaksa mereka berbicara.

BAB IV

ANALISIS MAKNA JIHAD DALAM NOVEL JIHAD TERLARANG KARYA MATAHARITIMOER

Jihad adalah komitmen untuk melakukan segala upaya melawan keburukan di jalan Allah. Dimulai dengan jihad melawan keburukan dalam diri berupa nafsu dan rayuan setan, kemudian melawan keburukan di sekeliling masyarakat, sampai dengan menangkis keburukan di mana pun sesuai kesanggupan. Jihad meliputi kegiatan hati dalam bentuk niat dan tekad, kegiatan lisan seperti berdakwah dan memberi penjelasan, kegiatan akal berupa pemikiran dan gagasan, serta kegiatan fisik berupa peperangan, dsb (Qardhawi, 2010: 5). Jihad dihukumi wajib bagi setiap umat Islam, baik itu jiwa, harta, lisan, atau hati, dan jihad yang paling lemah yaitu dengan hati (Qardhawi, 2010: 73).

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian skripsi yaitu analisis isi (*content analysis*). Tingkatan analisis isi menurut Krippendorff (1993:69-71) melibatkan pembentukan data, pengurangan, penyederhanaan, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data dianalisis lebih rinci dengan cara mencari unit-unit yang ada. Secara teknis, analisis ini melibatkan upaya klarifikasi data berupa simbol, kemudian analisis seluruh data yang dipilih, untuk menemukan hasil penelitian. Mengenai cara kerja analisis isi yaitu mulai analisis data dengan simbol-simbol tertentu, lalu klarifikasi data menurut kriteria tertentu dan lakukan prediksi dengan teknis analisis untuk menemukan hasil.

Selepas membaca, meneliti, memahami dan menganalisis novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer penulis menemukan berbagai macam jihad dalam novel Jihad Terlarang. Beragam makna jihad yang terdapat dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer adalah *jihadun nafs* (jihad kepada diri sendiri), *jihadus syaithan* (jihad melawan godaan setan), dan jihad melawan kedzaliman dan kefasikan.

Teks atau narasi di bawah memperlihatkan perilaku jihad menurut Ibnu Qayyim Aljauziyyah dalam novel “Jihad Terlarang.”

1. *Jihadun Nafs* (Jihad Terhadap Diri Sendiri)

Tingkatan awal jihad yang dikatakan Ibnu Qayyim dan ulama lainnya yaitu jihad terhadap diri sendiri dengan melawan hawa nafsu, artinya yaitu melimpahkan seluruh upaya dan kemampuan untuk berkomitmen atas perintah Allah Swt., menghindari dari perbuatan yang melanggar perintah-Nya, melakukan segala kewajiban kepada Allah, dan makhluk-Nya. Melakukan komitmen tentu berat, sebagaimana ditulis dalam firman Allah Swt. melalui perkataan istri Aziz, “*Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku*” (Q.S Yusuf: 53).

Agama menyarankan kepada umat manusia untuk berjihad melawan dan melatih hawa nafsu supaya menjadikan manusia takut terhadap Allah dan melakukan perbuatan baik kepada orang lain. Di bawah ini adalah kumpulan narasi yang memperlihatkan perilaku jihad terhadap diri sendiri dalam novel “Jihad Terlarang”

- a. Melakukan jihad terhadap diri untuk mempelajari kebaikan, petunjuk dan agama yang benar.

Di dalam novel “Jihad Terlarang” terdapat kutipan yang mengandung Perilaku *Jihadun Nafs* dengan mengamalkan jihad terhadap diri untuk mempelajari kebaikan dengan petunjuk agama yang benar dengan mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama dan segala konsekuensinya. Pada halaman 56-57 dalam sebuah diskusi, Royan bertanya kepada Ustadz Rafiq tentang keimanan, kemudian Ustadz Rafiq menjawab

“Al-imanu aqduun bi al-qalbi, wa iqrarun bi al-lisani, wa amalun bi al-arkan, Iman itu menghujuan di hati, dideklarasikan secara lisan, dan disikapi dengan perbuatan.” Ucap Ustadz Rafiq.

Dalam kalimat di atas, Ustadz Rafiq menjelaskan tentang iman kepada Royan sebagai bentuk jihad memperbaiki pribadi untuk mempelajari kebaikan, petunjuk dan agama yang benar.

Pada Halaman 89, dikisahkan Royan yang dulu hidupnya jauh dari agama, mulai mempelajari agama dan merubah sikap royannya sebelumnya.

Itulah pertengahan tahun 1989 ketika aku mulai memasuki lingkungan baru yang religius, aku sadar bahwa hidupku kini sia-sia belaka, tak ada tujuan yang aku cari selain kesenangan, hedonistik. Kehidupan baru mengubahku menjadi orang yang mau belajar bahwa ada kebaikan di luar duniaku, dan jika kau mau mendapatkannya, aku harus mengorbankan “dunia kemarin” dan segala ikatannya.

Pada kalimat di atas, Royan yang telah masuk ke organisasi dengan lingkungan baru yang religius, kini telah merubahnya menjadi orang yang mau belajar. Hal ini merupakan bentuk jihad kepada diri dengan mempelajari kebaikan, petunjuk, dan agama yang benar.

b. Berjihad mengamalkan ilmu yang didapat.

Di dalam novel “Jihad Terlarang” terdapat kutipan yang mengandung Perilaku *Jihadun Nafs* dengan berjihad mengamalkan Ilmu yang telah di dapat dengan menerapkannya ke dalam perilaku hidup sehari-hari. Dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya. Pada halaman 110 tertulis ada anggota remaja masjid perempuan mengamalkan ayat tentang menutup aurat dengan cara memakai jilbab.

Semua perempuan anggota remaja masjid kini tak mau melepaskan jilbab. Mereka sangat menyakini ayat-ayat Tuhan yang mewajibkan semua wanita menutup aurat. Dan semuanya mendapatkan kecaman dari sekolah mereka.

Pada kalimat tersebut, anggota remaja masjid perempuan menerapkan ilmu yang telah didapat meskipun mendapatkan kecaman dari sekolah mereka. Hal ini menunjukkan perilaku jihad dengan berjihad mengamalkan Ilmu yang telah didapat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Berjihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu yang sudah di dapat kepada orang lain.

Di dalam novel “Jihad Terlarang” terdapat kutipan yang mengandung Perilaku *Jihadun Nafs* dengan Berjihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu yang sudah di dapat kepada orang lain. Pada halaman 109, Royan merasa sudah cukup memahami materi keagamaan dari pembinaan kaderisasi. Ia Kemudian berdakwah dilingkungan yang mejadi misi Royan saat itu yaitu Masjid Kubah Langit.

Hari-hariku selanjutnya lebih teragenda. Setiap minggu harus mengikuti pembinaan kaderisasi sebagai aktivis pergerakan. Selebihnya berdakwah, terutama di lingkungan yang menjadi misiku. Sudah lebih empat bulan aku menjadi aktivis. Cukup banyak pemahaman yang aku dapatkan dari pergerakan ini. Wawasanku sudah semakin luas dalam memahami seluk beluk perjuangan di jalan Tuhan.

Pada kalimat di atas, royan menunjukkan seberapa lama keikutsertaannya dalam berorganisasi sehingga ia sudah memahami materi yang akan disampaikan untuk bekal berdakwah. Hal ini menunjukkan perilaku jihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu yang sudah di dapat kepada orang lain.

Pada halaman 65, Ustadz Ahmad mendakwahkan dan mengajarkan ilmu yang sudah didapat kepada Royan.

...Ustadz Ahmad Menjelaskan “Allah memberikan dua jalan dan manusia bebas memilih antara dua jalan tersebut dengan segala konsekuensinya yang pertama adalah sabilillah, yaitu jalan Allah. Orang orang yang memilih

jalan ini secara sadar menyatakan diri sebagai pembela agama Tuhan. Mereka hidup sesuai dengan aturan yang termaktub dalam Al-Qur'an dengan sunnah nabi. Sebagaimana para nabi, orang-orang memilih jalan Allah sebagai jalan hidupnya akan berhadapan dengan resiko yang dialami para nabi dan pengikutnya dalam memperjuangkan keyakinannya, yaitu 3B: Bunuh, Bui, Buang!"

Pada kalimat di atas, sosok Ustadz Ahmad menjelaskan kepada Royan tentang jalan yang harus dipilih yaitu jalan Allah (*sabilillah*). Sikap ini menunjukkan perilaku jihad terhadap diri untuk berdakwah dan memberi pengajaran berupa ilmu yang sudah di dapat kepada orang lain.

2. *Jihadus Syaithan*

Jihad yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim, diantaranya ada jihad menangkis rayuan setan yang Allah beri kekuasaan mengganggu dan menggoda manusia, dalam sebagai manusia yang beriman, tindakan jihad ini dijadikan untuk menguji manusia seberapa teguh dan taat kepada Tuhan. Al-Qur'an telah mengingatkan tentang permusuhan dan tipuan setan terhadap manusia. Allah swt. berkata, "*sungguh setan itu musuh bagimu, maka perlakukan musuh sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala*" (QS. Faathir: 6).

Meskipun manusia tidak dapat melihat setan, kekuatan yang tersembunyi ini dapat dirasakan pengaruhnya. Setan diberi kuasa oleh Allah untuk membisikkan pikiran-pikiran buruk pada dada manusia, melakukan kemaksiatan, menghadang manusia dari melakukan perbuatan baik, mengajak manusia supaya menuruti hawa nafsu, dan menyesatkannya dari jalan Allah. Berikut penjelasan adalah narasi yang menunjukkan perilaku jihad melawan godaan setan dalam novel "Jihad Terlarang."

- a. Jihad melawan setan dengan membuang segala kebimbangan dan keraguan dalam keimanan.

Di dalam novel “Jihad Terlarang” terdapat kutipan yang mengandung Perilaku *jihadus syaithan* dengan melakukan jihad melawan godaan setan dengan membuang segala kebimbangan dan keraguan dalam keimanan. Jihad ini bisa dilakukan dengan perlengkapan keyakinan. Pada halaman 77 dikisahkan, Royan ragu untuk mengucapkan *taslim* (kalimat *laa ilaaha illallah*) untuk mengikrarkan keimanannya. Sehingga Ustadz Rofik membantu menghilangkan keraguan itu.

“Jika kamu bingung tentang kebenarannya, insyaallah, hidayah akan datang kepadamu. Tapi kalau kamu bingung bukan karena kebenaran dalil, bingung karena tak mau melakukannya, maka lebih baik kamu buang pikiran itu jauh-jauh,”

Pada kalimat di atas menunjukkan sikap Ustadz Rofik yang membantu Royan membuang jauh-jauh pikiran yang menyebabkan kebimbangan dengan menangkis kebimbangan dan keraguan dalam keimanan. Hal ini sejalan dengan jihad melawan godaan setan.

Selanjutnya pada halaman 83 dikisahkan, Royan sudah tidak ragu dan bimbang untuk mengikrarkan keimanannya dihadapan Ustadz Rofiq.

Suasana masih hening hingga ustadz rafiq mulai dengan sebuah doa dan memintaku mengikrarkan apa yang dinyatakannya:

“Radhitu billahi Rabba, wa bil Islami dina, wa bi Muhammadin Nabiyya wa Rasula. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah!”

Pada kalimat di atas, ustadz Rofik menuntun Royan untuk mengikrarkan keimanannya dihadapan Ustadz Rofik. Royan yang sebelumnya bimbang, kini ia mantap mengikrarkan taslim di hadapan Ustadz Rofik. Kalimat ini menunjukkan adanya perilaku jihad melawan setan dengan senantiasa menyingkirkan kebimbangan dan keraguan dalam keimanan.

- b. Jihad melawan setan dengan melawan keinginan berbuat kerusakan dan memenuhi syahwat yang dibisikkan setan.

Di dalam novel “Jihad Terlarang” terdapat kutipan yang mengandung Perilaku *jihadus syaithan* dengan melakukan jihad melawan setan dengan menyingkirkan keinginan berbuat merusak dan menuruti syahwat yang setan bisikkan. Pada halaman 65, Ustadz Ahmad menerangkan kepada Royan tentang *sabilut thagut* yang berarti jalan kesesatan atau jalan setan yang tidak boleh diikuti.

“Antara jalan jihad dan jalan setan, kita harus membuat garis batas, al-furqan, sebuah garis yang menegaskan perbedaan dua jalan itu. Jalan Allah berarti hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya raja, satu-satunya yang berkuasa dan satu satunya yang disembah. Sedangkan Jalan Thagut adalah menjadikan segala sesuatu selain Allah sebagai penguasa, yang ditakuti, dan disembah. Seperti pada zaman nabi, thagut disimbolkan dalam bentuk berhala ciptan manusia, kekuasaan raja yang lalim, dan gelimang harta yang membuat manusia serakah, tamak, dan menghalalkan segala cara.” Masih Ustadz Ahmad yang bicara.

Pada kalimat tersebut Ustadz Ahmad memberi penjelasan kepada Royan tentang jalan kesesatan atau jalan setan kepada Royan agar ia tak mengikuti jalan tersebut, yang dapat membuat manusia berperilaku menyimpang dari ajaran Allah. Dari kalimat ini, menunjukkan adanya jihad memerangi setan dengan menyingkirkan hasrat berbuat merusak dan menuruti syahwat yang setan bisikkan.

3. Jihad Melawan Kezaliman dan Kefasikan

Melawan kezaliman dan orang-orang dzalim serta tidak tunduk pada mereka merupakan tindakan jihad melawan kedzaliman. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur’an, “*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh*

api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan” (QS. Hud:113).

Medan selanjutnya adalah jihad melawan kefasikan yaitu orang yang percaya Allah, tapi tidak melakukan perintah-perintah-Nya. Ini merupakan penyimpangan yang berbahaya. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan dan keseimbangan karena perbuatan buruk dan perilaku yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam kitabnya, *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan benar”* (Q.S. Rum: 41). Melawan kezaliman dan kefasikan merupakan tindakan jihad. Dibawah akan dipaparkan narasi yang memperlihatkan perilaku jihad memerangi kezaliman dan fasik dalam novel *“Jihad Terlarang.”*

a. Jihad Melawan Kefasikan

Pada halaman 59-60, tampak Ustadz Rafiq memberi ceramah kepada Royan yang sempat tidak percaya dengan *“taslim”* apalagi melakukannya. Hal ini merupakan bagian dari jihad melawan kefasikan. Fasik yaitu orang yang percaya Allah, tapi tidak melakukan perintah-perintah-Nya.

“Royan, kalau kamu yakin dengan kebenaran Islam, maka kamu harus mengikrarkan keyainanmu.” Kata Ustadz Rafik kepadaku

“Apakah semua orang wajib melakukannya?” tanyaku.

“Ya! Kalau tidak, setiap amal perbuatan yang kamu lakukan tidak ada nilainya di mata Allah. Orang yang tidak pernah melakukan persaksian terhadap ketuhanan Allah dan kenabian Rasulullah Saw. berarti masih dalam kejahiliahan. Jahiliyah itu adalah kebodohan dan sesat!”

Pada kalimat di atas, Ustadz Rofik mempertanyakan kebenaran Islam kepada Royan dan menegaskan untuk mengikrarkannya. Ustadz Rofik juga menyampaikan, amal ibadah akan sia-sia jika tak segera mengikrarkan keyakinan. Sehingga akan terjerumus ke dalam jalan yang sesat.

b. Jihad melawan Kezaliman

Halaman 87-88

Pada halaman ini Rezim (masa Orde Baru kala itu) menjadi misi jihad pada anggota pergerakan melawan kezaliman yang dikuasai oleh pemimpin yang dianggap zalim demi memperjuangkan keyakinan agama. Zalim ialah menempatkan suatu perkara yang tidak seharusnya. Sedang dalam KBII sendiri zalim diartikan sebagai bentuk perilaku bingas. Adapun dalam novel, tertulis kutipan dibawah ini:

Dalam tiga hari dua malam, aku mendapatkan pembinaan dari para senior. Aku tergabung dalam kelompok orang-orang yang sama-sama baru direkrut dalam pergerakan ini. Mereka kebanyakan para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta. Mereka berasal dari beragam daerah: ada yang dari Aceh, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, bahkan ada tiga orang yang berasal dari Papua dan Timor Timur. Inilah sebuah pergerakan yang memperjuangkan keyakinan agamanya dalam sebuah dunia tak bernilai yang dikuasai oleh kapitalisme, yang dipimpin oleh rezim militeristik yang represif.

Pada kalimat di atas berupa “*di kuasai oleh kapitalisme, yang dipimpin oleh rezim militeristik yang represif*” hal ini menunjukkan sikap rezim yang militeristik yang represif (menindas) merupakan sikap orang-orang dzalim yang wajib diperangi menurut kisah dalam novel. Hal ini sejalan dengan tindakan jihad melawan kezaliman.

Selanjutnya tindakan yang serupa juga dilakukan pada halaman 153. Pada halaman ini terlihat sikap represif (menindas) Rezim Orde Baru kepada anggota pergerakan.

Pergerakan terus berjalan di bawah permukaan. Sikap represif Rezim Orde Baru makin menebalkan semangat kami untuk melakukan perlawanan secara diam-diam dan bersembunyi dari kutitan intel. Pernah terjadi satu dua kali penggrebekan di salah satu base camp tempat anggota pergerakan membangun kekuatan. Satu orang tertangkap, yang lain menghilang, bersembunyi dari pencarian akibat pengakuan teman-teman yang tak kuasa menahan diri dari siksaan aparat yang memaksa mereka berbicara.

Dari kutipan di atas, ada beberapa anggota yang tertangkap, kemudian menghilang dan sisanya bersembunyi lantaran adanya pengakuan dari temen-teman yang tidak kuasa menahan diri dari siksa aparat. Perilaku “siksa” adanya penyiksaan ini merupakan contoh perilaku zalim yang harus diperangi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa temuan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, ditemukan makna jihad dalam novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer yang mengacu pada aneka gerakan jihad menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah diantaranya yaitu *jihadun nafs* jihad terhadap diri sendiri), *jihadus syaithan* (jihad melawan godaan setan), dan jihad melawan kezaliman dan kefasikan.

Adapun Jihad terhadap diri sendiri yaitu *pertama* melakukan jihad terhadap diri untuk mempelajari kebaikan, pentunjuk dan agama yang benar. *Kedua*, jihad dengan mengamalkan ilmu yang telah didapat. *Ketiga*, berjihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu. Sedangkan jihad melawan godaan setan, meliputi *Pertama*, jihad melawan setan dengan melepaskan segala kebimbangan serta keraguan dalam keimanan. *Kedua*, jihad melawan setan dengan melawan keinginan berbuat kerusakan dan memenuhi syahwat yang dibisikkan setan. Terakhir yaitu jihad melawan kedzaliman dan kefasikan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti menawarkan beberapa saran agar di masa depan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan, diantaranya yaitu:

1. Teruntuk para peneliti selanjutnya, dimohon untuk berfikir ulang jika ingin menggunakan novel ini sebagai bahan penelitian, karena jika novel tidak ditelaah dengan baik, dan tidak memiliki ilmu dasar keislaman yang kuat dan mumpuni, maka dikhawatirkan dapat terpengaruh, menyalahkan, atau membenarkan dengan gegabah tanpa dicari tahu terlebih dahulu sumber ilmu yang terkait.
2. Terkhusus untuk yang ingin atau berencana membaca novel “Jihad Terlarang” karya Mataharitimoer, penulis sarankan harus mengetahui

terlebih dahulu bahwa tujuan di terbitkannya novel “Jihad Terlarang” ini karena ada banyak rekan-rekan dari pengarang yang ingin mengetahui bagaimana pengalaman pengarang semasa bergelut dalam organisasi yang mengatasnamakan jihad tersebut. Novel ini juga tidak secara spesifik menyebut gerakannya termasuk jihad dalam kategori apa. Jadi pembaca harus mampu memahami dan mencari sumber pendukung untuk meluruskan atau mengoreksi isi novel secara mandiri.

3. Kepada Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Peneliti menyarankan agar dapat memberikan lebih banyak informasi tentang literatur (bahan bacaan) sebagai penunjang bagi mahasiswa-mahasiswa yang akan membuat penelitian sekaligus sebagai penunjang bahan penyajian skripsi maupun membuat karya ilmiah lainnya.

C. Penutup

Terima kasih atas rahmat yang Allah berikan kepada peneliti sehingga mampu menyusun skripsi sampai selesai. Semoga skripsi ini bisa membagikan sedikit kontribusi pemikiran bagi pembaca dan dapat dijadikan pelajaran bagi penelititain sesudahnya. Dengan rendah hati selama menyusun skripsi, peneliti menginsafi masih terdapat kekurangan, karena itu, saran sekaligus kritik yang membangun peneliti nantikan. Semoga kritik dan saran yang disampaikan, bisa membuat peneliti berkembang menjadi lebih baik. Ucapan terima kasih diikuti permohonan maaf peneliti sampaikan jika ada tata tulis dan pemikiran peneliti yang tidak sesuai dengan yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2008. *Mukhtasar Zaadul Maad* (Penerjemah Marsuni as-Sasaky). Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dzulqarnain, M. Sunusi. 2011. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makassar: Pustaka As-Sunnah.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (Terjemahan Content Analysis: Introduction To It's Theory and Methodologi, Penerjemah Farid Wajidi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqih Jihad*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta
- Saidah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supadjar, Damardjati. 2001. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. Yogyakarta: FAJAR Pustakia Baru.

- Taimiyah, Ibnu. 1982. *Al 'Ubudiyyah (Hakekat Penghambahan Manusia Kepada Allah)*. Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya.
- Taufiqurrahman, 2018. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)
- Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2018. *Panduan Penyusunan Skripsi. (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang)*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wibowo. 2011. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian*. Semarang: Pustaka Zama.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mubaraq, Zufli. 2011. *Tafsir Jihad, Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).

Sumber Jurnal

- Aliyah, Sri. t.th. *Jurnal Hakekat Jihad*.
- Djawad, Alimuddin A. 2016. Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. Vol.1, No.1.
- Sukardi, Akhmad. 2014. *Dakwah dan jihad Sebuah Gerakan Perdamaian*. Al-Munzir Vol. 7, No. 2.
- Widada, Dwi Masdi. 2016. Sejarah Peradaban Islam di China dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Assalaamu'alaikum Beijing. Vol. 3, No. 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Anifatuz Zahra
Tempat Lahir : Demak, 2 Maret 1997
Alamat : Gebang RT.04/ RW.01, Bonang, Demak.
Agama : Islam
Email : anifatuzzahra@gmail.com
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Riwayat Pendidikan :

1. SD N Gebang 2 Lulus Tahun 2008
2. MTs Assalam Temanggung Lulus Tahun 2011
3. MAN 1 Surakarta Lulus Tahun 2014
4. UIN Walisongo Semarang 2015-2022